

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode dan Desain Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggambarkan sikap alami responden secara menyeluruh dan lengkap. Penelitian ini juga menggunakan teknik penjabaran deskriptif dalam bentuk kalimat, bahasa atau kata-kata mengalir secara alamiah (Moleong, 2004) dengan tidak merubah setting untuk menjaga agar terjadi secara alamiah dengan didukung oleh data empiris, pengalaman pribadi, sejarah dan pengamatan yang menggambarkan kejadian yang kompleks dan terus terjadi secara berkelanjutan (Denzin & Lincoln, 2009). Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah menggali tema yang substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dunia (Alwasilah, 2000; Bungin, 2007; Creswell, 2012). Penelitian ini berfokus pada isu kekerasan seksual pada anak, oleh karenanya penelitian kualitatif dianggap tepat untuk melihat perspektif teoritis untuk meneliti kelas, ekonomi, budaya serta masalah lain yang mengupas kelompok yang termarginalkan (Cresswell, 2016:85). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap pandangan orang tua bekerja terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian. Penelitian ini menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dengan kata kunci bagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang pada bab pendahuluan. Menurut Yin (2014), Pendekatan studi kasus dianggap sesuai untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Berdasarkan dengan pertanyaan bagaimana ini menuntut jawaban yang mengalir serta tidak terbatas untuk menggali informasi-informasi yang lebih dalam.

Penelitian studi kasus merupakan penelitian terkait fenomena kontemporer secara keseluruhan dan paripurna (Yin, 2014); dengan setting keadaan mengalir secara natural dan keadaan yang sebenarnya (Adams & Schvaneveldt, 1991); menggunakan sumber data kualitatif, sehingga dapat terjadi proses investigasi secara menyeluruh terhadap suatu kasus secara lengkap (Howitt & Cramer, 2011)

serta dapat menghasilkan kesimpulan yang jelas, rinci serta komprehensif (Marczyk, DeMatteo, & Festinger, 2005).

Penelitian studi kasus ini sebagai objek dari kasus yang diteliti secara menyeluruh (Singh, 2006) yang mewakili dirinya sendiri pada lingkup yang dibatasi oleh kondisi tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Unit analisis atau kasus yang digunakan pada penelitian ini adalah pandangan orang tua bekerja yang dibatasi dalam konteks pendidikan seksual pada anak. Oleh karenanya langkah-langkah penelitian ini secara garis besar adalah, melihat masalah yang ada, merumuskan pertanyaan untuk dijawab pada hasil penelitian, mengumpulkan data lalu dianalisis dengan penambahan data untuk menguatkan teori dan penulisan akhir dengan melaporkan hasil penelitian.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Depok Jawa Barat. Partisipan yang menjadi subjek penelitian adalah para orang tua terdiri dari dua ibu bekerja dan satu ayah bekerja yang memiliki anak usia dini dan menitipkan anak ketika bekerja. Orang tua yang menjadi responden adalah Ibu bekerja sebagai asisten rumah tangga dan sesekali berjualan, ibu sebagai ketua RT (rukun tetangga) dan berdagang. Selanjutnya ayah bekerja diperusahaan swasta.

Seluruh responden pada penelitian ini menggunakan nama samaran dengan mengambil dari inisial nama sebenarnya. Seluruh proses penelitian ini dilakukan di Kota Depok. Memilih Kota Depok karena bagian dari penyangga Ibu Kota yang mana rata-rata penduduknya bekerja termasuk pasangan suami istri yang memiliki anak. Adapun alasan peneliti memilih para responden dari berbagai latar belakang karena peneliti ingin melihat pandangan yang beragam sehingga menggambarkan kompleksitas dari orang tua. Berikut data responden sebagai subjek pada penelitian ini, antara lain:

1. Ibu Sinta, berumur 37 tahun, dikaruniai tiga orang anak yaitu Iyan berusia 20 tahun, Nina berusia 15 tahun dan Fatimah 4 tahun. Ibu Sinta merupakan orang tua tunggal yang menopang ekonomi keluarga dengan melakukan aktifitas sebagai pedagang makanan disebuah pesantren tetapi karena saat pandemi ini santri dipulangkan jadi Ibu Sinta bekerja serabutan seperti buruh cuci dan

bantu-bantu dirumah orang lain. Ibu Sinta ini sudah lebih dari sepuluh kali berpindah dari satu kontrakan ke kontrakan yang lain, hal ini dilakukan untuk melihat keamanan dan kenyamanan lingkungan sekitar karena Ibu Sinta memahami bahwa ada anak yang masih kecil dan sering ditinggal sehingga yang menjaganya adalah anaknya sendiri yang baru menginjak remaja sehingga Ibu Sinta membutuhkan lingkungan yang aman. Pemilihan Ibu Sinta menjadi salah satu responden karena peneliti melihat latarbelakang serta peran kompleks yang diemban oleh Ibu Sinta. Ibu Sinta sendiri adalah korban kekerasan rumah tangga oleh mantan suaminya sendiri, seperti dipukul, ditendang sampai pengusiran yang dilakukan dirumah kontrakan. Terjadinya KDRT itu menurut Ibu Sinta karena mantan suami ini merasa terlangkahi sebagai suami, dia merasa tidak dihargai sebagai kepala rumah tangga karena Ibu Sinta tidak lagi melayani selayaknya istri dalam dunia patriarki karena Ibu Sinta sibuk dengan berjualan gorengan pada jam makan anak santri saat pagi ketika sarapan, siang dan sore. Sebelum berjualan tentunya Ibu Sinta itu harus menyiapkan dagangannya dari sejak pukul 1 malam. Ditengah waktu Ibu sinta padat dengan menyiapkan dan berjualan, suaminya yang tidak bekerja hanya sesekali menjadi buruh bangunan namun itu pun tidak sering karena menurut Ibu Sinta mantan suaminya ini cenderung malas, hanya di rumah dan sering nongkrong bareng teman-temannya sampai bergadang sehingga pagi dijadikan waktu untuk tidur. Sosok Ibu sinta ini orang tua bekerja yang bahkan saat masih bersuami pun Ibu Sinta sebagai penyangga ekonomi keluarga. Setelah berpisah, pandemik melanda dan pesantren tempat dimana Ibu Sinta berjualan pun diliburkan dengan batas waktu yang tidak ditentukan yang pada akhirnya Ibu sinta bekerja sebagai buruh cuci yang lokasinya tidak begitu jauh dengan rumah kontrakan masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Dengan pekerjaan sebagai asisten rumah tangga, Ibu Sinta masih sempat memantau anak disetiap jeda pekerjaannya. Memindik dijendela tanpa anaknya tahu untuk memastikan anaknya dalam keadaan aman setelah itu Ibu Sinta kembali bekerja karena jika anaknya tahu, selalu ingin ikut serta Ibu Sinta.

2. Bapak Salahudin, berusia 30 tahun, latar belakang responden adalah alumni

sebuah kampus negeri di Depok. Menikah pada usia muda 23 tahun, Beliau dikaruniai dua orang anak yaitu Gana berusia 6 tahun 2 bulan dan Raka berusia 2 bulan. Pekerjaan Bapak Salahudin sebagai pegawai swasta di Jakarta yang berdomisili di Depok dengan durasi bekerja penuh waktu begitupun dengan istri bapak Salahudin yang juga bekerja di Jakarta pada perusahaan swasta. Peneliti memilih Bapak Salahudin ini karena sebagai representasi dari masyarakat urban yang mengejar tujuan agar dapat stabil dalam sisi ekonomi sesegera mungkin dengan bekerja penuh waktu. Begitupun istrinya yang bekerja dikantor sehingga harus menitipkan anak kepada orang terdekat terutama orang yang memiliki pertalian darah seperti pada nenek dan tante. Bapak salahudin dan Istri melakukan *co-parenting* bersama nenek terkait dengan pengasuhan dan penjagaan. Bapak Salahuddin dan istri menitipkan anak selama 5 hari kerja dari senin hingga jum'at. Beliau dan istri menjaga pola komunikasi dengan anak dengan menggunakan via telekomunikasi seperti *whatsApp*, telpon, *videocall* secara rutin pada waktu-waktu tertentu dan sesering mungkin. Saat bersama anak, Bapak Salahudin dan Istri sangat menggunakan waktu untuk semaksimal mungkin dapat memberikan pengaruh dan pembelajaran bagi anak melalui bermain, bercerita dan beraktifitas bersama.

3. Ibu Ayati, berusia 36 tahun, dikaruniai empat orang putra yang bernama Amar berusia 17 tahun, Fadel 11 tahun dan Hidayatul Azam usia 5 tahun kurang 3 bulan yang terakhir Aruna 2 tahun. Pekerjaan Ibu Ayati merupakan pedagang dan ketua RT (rukun tetangga) selain itu, Ibu Ayati juga berjualan membantu suami. Ketertarikan peneliti pada responden ini karena sosok Ibu rumah tangga dengan 4 orang anak yang masih kecil dan menjadi pemimpin pada suatu wilayah yang cukup padat dan masyarakat dengan mayoritas urban sehingga mobilitasnya tinggi pada setiap harinya. Apalagi saat pandemi banyak tugas tambahan yang diemban Ibu Ani untuk mengurus administrasi, membantu warga positif covid dan warga yang terdampak ekonomi karena pandemi. Saat kesibukan Ibu Ani yang terus padat, anak yang paling kecil yang berusia 3 tahun sering dititipkan kepada nenek. Nenek menjadi alasan Ibu Ani dalam penjagaan anak karena nenek dianggap sangat piawai dalam

mengasuh dan menjaga anak seperti sebagaimana nenek mengasuh Ibu Ani saat kecil. Peneliti ingin melihat bagaimana Ibu Ani melakukan pendidikan seksual ditengah kesibukannya yang cukup padat kepada anaknya yang masih kecil-kecil.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara kepada responden sebagai teknik pengumpulan data dengan peneliti sebagai instrument utama (Cresswell, 2016; Denzin & Lincoln, 2009). Wawancara ini sebagai jembatan peneliti agar mendapatkan data yang kaya sehingga memungkinkan peneliti mengungkap data dari berbagai sisi (Baxter & Jack, 2008).

#### 3.3.1 Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan metode wawancara agar mendapatkan informasi mengenai tanggapan orang tua bekerja tentang banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak, peneliti juga menggali lebih dalam tentang pola pendidikan seksual yang dilakukan orang tua bekerja. Wawancara ini menggunakan wawancara kualitatif dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar serta menggali terus jawaban dengan pertanyaan-pertanyaan yang membidik untuk mendorong responden berbicara secara mengalir dan bebas tentang topik yang diteliti (Howitt, 2010). Peneliti membuat panduan pertanyaan agar dapat melakukan wawancara mengalir dan terus terbuka dan tetap fokus pada pernyataan-pernyataan penting.

**Tabel I**  
**Beberapa Panduan Wawancara pada Orang Tua Bekerja terkait Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pentingkah pendidikan seksual menurut Ibu/Bapak?	
2	Bagaimana pandangan Ibu/Bapak tentang pendidikan seksual pada anak?	

3	Bagaimana cara Ibu/Bapak dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks kepada anak?	
4	Kepada siapa ibu/bapak menitipkan anak?	
5	Bagaimana perasaan Ibu/Bapak saat harus meninggalkan anak?	
6	Seberapa yakin ibu-bapak menitipkan anak kepada orang yang memiliki pertalian darah?	
7	Apa yang Ibu/Bapak lakukan saat jauh dari anak?	
8	Tahukah Ibu/Bapak tentang berita kasus kekerasan seksual anak?	
9	Darimana informasi yang Ibu/Bapak dapatkan?	
10	Upaya apa yang ibu/bapak lakukan agar anak terhindar dari pelaku kekerasan seksual?	

Wawancara ini dilakukan pada responden secara individual. Artinya peneliti melakukan wawancara pada masing-masing responden pada tempat waktu yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara dengan direkam (Creswell, 2016). Hal ini dilakukan agar setiap responden memiliki jawabannya tersendiri, tidak ada pengaruh dari responden yang lain. Selain itu peneliti mengutamakan kenyamanan responden agar pernyataan dari responden keluar secara alami dengan pendapat sendiri dan dapat mengartikulasikan pandangannya, sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang akurat dari pandangan responden.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara memiliki keterbatasan sehingga menimbulkan kelemahan yaitu memberi celah responden untuk tidak jujur dan jawaban responden yang cenderung hanya asumsi untuk memenuhi keinginan peneliti. Sebagaimana yang telah terjadi, sehingga perlu di minimalisir (Alwasilah, 2000) Woodside (2010) bahwa setiap orang dapat memberikan pernyataan dengan sikap dan perilaku yang sangat berbeda.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan wawancara pada masing-masing responden sebanyak empat kali dan memperoleh data yang cukup, tahapan selanjutnya adalah data tersebut dianalisis. Data yang diperoleh dari responden diharapkan menjadi sudut pandang baru, ilmu baru atau interpretasi baru dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif data diproses secara simultan sejak proses pengumpulan data (Alwasilah, 2015). Teknik analisis data ini meliputi langkah-langkah yang konkret, menurut Cresswell (2016: 264) langkah pertama yaitu setelah peneliti mentranskrip hasil wawancara, menscaning materi, menunjukkan data lapangan atau memilih dan menyusun data tersebut kepada tema yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Langkah kedua, peneliti membaca keseluruhan data lalu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Sebelumnya peneliti telah mengeneralisasikan masing-masing data dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Berikut kode-kode dari hasil coding wawancara;

**Tabel II**

**Kode table**

Nomor	Kode
1	Nama partisipan
2	Umur partisipan
3	Jumlah anak partisipan
4	Usia anak partisipan
5	Tabu mengucapkan istilah seksual
6	perlakuan pelaku
7	Pelaku orang terdekat
8	perlakuan pelaku
9	anak dititip pada kakak
10	kondisi tanpa kakak
11	Anak pertama bekerja
12	Preventif (Buka celana dikamar mandi)
13	preventif (tidak boleh dilihat oleh orang asing)
14	anak tidak tahu batasan boleh tidak disentuh orang lain
15	Preventif kunci pintu
16	Preventif (Membasuh kelamin sendiri)
17	Ibu mengajarkan anak
18	Ibu dan kakak saja yang membersihkan kelamin anak

19	Anak dititip hanya pada orang terdekat
20	preventif (penjagaan anak)
21	Hanya kepada kakaknya saja anak dititipkan
22	Menggunakan bahasa sederhana
23	Kendala bahasa dalam pendidikan seks
24	Preventif (tidak boleh dipegang siapapun)
25	Area yang tidak boleh dipegang
26	Kendala bahasa dalam pendidikan seks
27	Tidak memiliki pendidikan seks
28	Kendala bahasa
29	Pendidikan seks tidak tabu, perubahan zaman
30	Panggilan dalam pacaran
31	Pakaian mengundang kekerasan seksual
32	Laki-laki mengundang pelecehan seksual
33	Lelaki sesama jenis
34	akses internet penyebab kekerasan seksual
35	Laki-laki sebagai korban
36	Laki-laki sebagai pelaku
37	Perlakuan pelaku
38	Laki-laki sebagai korban
39	Waspada terhadap siapapun
40	Keluarga dapat dipercaya
41	batasan cara berpakaian
42	Cara berpakaian dirumah
43	Batasan berpakaian dirumah
44	Pakai handuk setelah mandi
45	anak pertama tidak lagi memakaikan baju
46	usia anak
47	Tempat belajar agama
48	Kejadian berulang
49	Kedekatan sesama jenis
50	tempat belajar agama tidak aman
51	Kasus disekolah
52	Guru sebagai pelaku
53	Sekolah tidak aman
54	Tidak ada tempat aman
55	Membersihkan sendiri
56	Perasaan takut dan was-was
57	Faktor ekonomi
58	Anak bersosialisasi
59	tempat bermain anak
60	Sudah terbiasa ditinggalkan



61	Kegiatan anak dan pengasuh
62	Anak bercerita
63	Anak bertengkar dengan pengasuh
64	Anak mengalami tantrum
65	preventif (anak dirumah saja)
66	Cerita bagian dari informasi
67	Anak dalam pantuan
68	Alat permainan
69	Bonding adek-kakak
70	Nasihat belum dilakukan ibu
71	Sering berpindah kontrakan
72	Selektif dalam memilih kontrakan
73	Aktifitas anak
74	Ibu dan kakak saja yang membersihkan kelamin anak
75	Lingkungan aman
76	Bonding anak-ayah
77	Ibu pengganti ayah
78	Waktu bermain sambil belajar
79	Media pembelajaran dirumah
80	Perasaan tenang saat tidak dirumah
81	Ibu percaya pada pengasuhan anak
82	Aktifitas kakak-adek
83	Aktifitas ibu
84	Durasi waktu meninggalkan rumah
85	Tidak meninggalkan dengan waktu lama
86	Anak tidak selalu dibawa
87	Perhatian abang-adek
88	Sikap anak terhadap Ibu
89	Abang yang disegani
90	Ibu-abang disegani
91	Anak tidak pernah bertanya tentang seks
92	Cewek sebagai bahasa untuk alat kelamin perempuan
93	Spontanitas
94	Kendala bahasa
95	Risih mendengar alat kelamin
96	Bahasa alat kelamin kasar
97	Alat kelamin tidak perlu diucapkan
98	Tabu dengan jenis kelamin
99	Dilema memilih bahasa untuk jenis kelamin
100	Pengetahuan (ibu menggunakan bahasa verbal)
101	Bahasa jenis kelamin
102	Tahu tentang vagina

103	Tahu tentang penis
104	Penis dan vagina sebagai jenis kelamin
105	Belum ada bahasa untuk jenis kelamin
106	Tidak tahu tentang pendidikan seks
107	anak bermain gadget
108	Akses-akses yang dibuka di gadget
109	Aplikasi menulis dan mewarnai
110	Video media untuk mononton
111	Pantauan ibu terhadap aktivitas bermain gadget anak
112	keyakinan ibu terhadap pengasuh
113	Preventif (durasi meninggalkan rumah)
114	Jumlah anak partisipan
115	Usia anak partisipan
116	Mengetahui kasus
117	Media pemberitaan
118	Guru sebagai pelaku
119	Menyentuh bagian tubuh
120	Lokasi kejadian
121	Pendidikan seks untuk anak tabu
122	Pendidikan seks tabu
123	Perempuan dan anak-anak sebagai kaum lemah
124	anak perempuan lebih rentan
125	Perempuan dan anak-anak sebagai kaum lemah
126	Berpikir positif
127	Banyak yang memantau anak
128	Anak dititipkan kepada keluarga dan orang tua
129	Komunikasi saat tidak bersama
130	Keyakinan penuh terhadap keluarga
131	Keyakinan penuh terhadap keluarga
132	Durasi berpisah bersama anak
133	Anak dititipkan kepada nenek
134	Percaya kepada nenek, nenek dianggap lebih cekatan
135	Saudara saling memantau
136	Lingkungan aman
137	Pemahaman (penjagaan alat vital)
138	Hubungan seksual antara lawan jenis
139	Pengenalan seks antara lawan jenis
140	pendidikan seks pada anak, anak diberitahu sekedarnya
141	Belum pernah memberitahu tentang pendidikan seks
142	Pacaran sebagai media pemahaman pendidikan seks
143	Pacaran sebagai media pengenalan
144	anak melakukan preventif

145	Anak tidak dapat dibujuk orang lain
146	Preventif (Anak tidak belum pernah dibujuk orang lain)
147	Alat kelamin termasuk kata kasar
148	Alat kelamin termasuk kata kotor
149	Preventif dari kata kasar
150	Mengucapkan secara reflex
151	Bahasa untuk alat kelamin laki-laki
152	Bahasa untuk alat kelamin perempuan
153	Anak mengetahui alat kelamin laki-laki dan perempuan
154	Belajar mendidik anak secara otodidak
155	preventif (tubuh tidak boleh disentuh)
156	Tidak mendalami kasus
157	Guru sebagai pelaku
158	Jenis kelamin pelaku
159	Tidak mendalami kasus
160	Pelaku sebagai anak kepala sekolah
161	Pembicaraan yang dibahas
162	Menyentuh area tubuh
163	Preventif kepada anak
164	Preventif (jangan mau didekati orang asing)
165	Preventif dari orang asing
166	Anak tidak bertanya tentang pendidikan seks
167	Anak bersosialisasi
168	Anak bersosialisasi secara normal
169	Preventif (selalu dipantau dan diperhatikan)
170	Sangat percaya pada yang dititipkan (nenek)
171	Anak tidak menggunakan gadget
172	Anak tidak menonton <i>youtube</i>
173	Tempat mengaji anak
174	Anak belajar bersama orang tua
175	sudah terbiasa mengucapkan alat kelamin
176	Preventif (tidak telanjang saat mandi diluar)
177	Tempat anak membuka celana
178	handuk digunakan keluar kamar mandi
179	mendidik secara natural
180	Anak tidak diperkenankan mengerti tentang hubungan seks
181	Anak tidak bertanya
182	Anak perempuan dan anak laki-laki tidak mandi bersama
183	Mengajarkan kebersihan
184	Praktek kebersihan
185	Cara membersihkan alat kelamin
186	Mengingatnkan anak dalam kebersihan alat kelamin

187	keyakinan ibu terhadap pengasuh
188	Ibu mengetahui lingkungan pengasuh
189	anak aman bersama nenek
190	pengajaran ibu
191	sikap ibu pada orang lain
192	Pantauan ibu mengecek anak
193	anak tidak mandi bersama pengasuh
194	preventif orang tua
195	pesan orang tua terhadap anak
196	Media pemberitaan
197	Kasus disekolah
198	Kasus tidak terbukti
199	Preventif (tidak mudah percaya pada orang asing)
200	pemilihan sekolah berbasis agama
201	pengenalan anggota tubuh
202	nenek dan tane membersihkan alat kelamin anak
203	Pengajaran dengan praktek
204	Pengarahan dengan ucapan dan praktek
205	Bahasa untuk anus
206	Dasar dalam pemilihan sekolah
207	Sekolah tidak aman bagi anak
208	Pendidik agama sebagai pelaku
209	anggota keluarga
210	bapak percaya pada nenek
211	pemahaman pada anak
212	orang tua menyadari tidak bisa memantau 24 jam
213	Preventif (anak tidak mudah percaya pada orang asing)
214	Rencana untuk pendidikan anak
215	<i>home schooling</i> tidak menjamin
216	tidak ada tempat aman
217	Preventif terhindar dari predator
218	lingkungan rumah mempengaruhi pendidikan anak
219	Anak selalu bercerita
220	Mengajari anak disiplin
221	menitipkan kepada nenek dan tante
222	Perasaan Bapak, orang tua merasa tenang dititip pada nenek
224	meninggalkan anak dengan perasaan tenang
225	media komunikasi
226	cerita sebagai media pengajaran orang tua
227	menanyakan kabar dan kejadian juga pada nenek dan tante
228	anak di tanamkan kepercayaan,

229	memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak, ,
230	anak diberikan amanah/nasihat-nasihat
231	menumbuhkan budaya kritis pada anak
232	perlindungan anak
233	anak memiliki wilayah privasi
234	Orang tua membentuk karakter anak
235	anak memahamai privasi orang lain
236	pendidikan seks penting
237	Pertanyaan mengenai seks tidak tabu
238	Ayam dan kucing sebagai analogi dari aktifitas seksual
239	Praktek membersihkan anus
240	pendidikan seks ranah privasi (kelamin)
241	privasi (jenis kelamin)
242	pendidikan seks untuk menghargai setiap orang
243	mengajarkan secara tidak langsung
244	media youtube sebagai pengenalan untuk pendidikan seks
245	bahasa untuk jenis kelamin laki-laki
246	bahasa untuk jenis kelamin perempuan
247	pengetahuan anak tentang jenis kelamin
248	pengetahuan bapak tentang bahasa kelamin
249	perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki
250	anak sudah biasa menyebutkan jenis kelaminnya
251	sudah terbiasa menyebutkan jenis kelamin
252	anak tidak pernah mengucapkan jenis kelamin perempuan
253	<i>youtube</i> dan <i>facebook</i> sebagai media belajar
254	pengetahuan parenting
255	Facebook sebagai media belajar parenting
256	buku tuntunan sebagai media belajar
257	anak di ijinan bermain gadget
258	diperuntukan musik, video dan games
259	Anak menggunakan gadget untuk games dengan dikontrol
260	games yang dimainkan
261	iklan ditengah games
262	adanya iklan ditengah games
263	durasi bermain gadget
264	orang tua membuat peraturan pada anak
265	keyakinan bapak pada pengasuh
266	Langkah yang dilakukan
267	tidak menitipkan kembali anak kepada orang lain
268	aktifitas anak
269	budaya bercerita

270	membangun budaya bercerita
271	cerita saat <i>video call</i>
272	pemahaman dalam berhati-hati
273	pemahaman dengan analogi
274	sikap anak
275	area tubuh
276	komunikasi antara orang tua dan pengasuh
277	tindakan orang tua
278	nenek tidak dilibatkan
279	Pemahaman pengasuh terhadap kekerasan seksual
280	melibatkan pengasuh dalam pendidikan seks
281	aktifitas <i>video call</i>
282	waktu <i>video call</i>
283	komunikasi saat <i>video call</i>
284	adanya batasan dalam pendidikan seks pada anak

Tahapan selanjutnya adalah peneliti mencari gagasan umum yang terdapat pada isi pernyataan responden, intonasi dari gagasan tersebut, kesan dan bobot gagasan tersebut. Setelah langkah pertama dan kedua dilakukan, peneliti melakukan pengkodean pada semua data. Peneliti melakukan *coding* dengan mengorganisasikan data untuk mengumpulkan potongan dan menuliskan kategori yang mengarah pada penelitian yang dicari. Lalu peneliti melakukan pengelompokan kode-kode yang merujuk pada cara Creswell (2016) yaitu pertama mengelompokkan kode-kode yang berkaitan dengan topik utama yang sudah banyak ditemukan, kedua kode-kode yang menjadi perhatian khusus seperti kode yang mengejutkan dan tidak disangka-sangka sejak awal penelitian dan tahapan ketiga mengelompokkan kode yang ganjil yang memiliki ketertarikan secara konseptual bagi pembaca. Langkah ke empat, setelah proses pengkodean, peneliti melakukan proses coding untuk menjelaskan keadaan, orang, tema dan pengkategorian yang akan di analisis. Langkah ke lima, melakukan analisis dengan menunjukkan bagaimana hasil pengkodean yang disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif. Sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian yang disampaikan peneliti. Langkah terakhir yaitu peneliti melakukan interpretasi atau menterjemahkan data yang sudah di kode dan disajikan dalam bentuk narasi oleh peneliti. Berikut hasil coding, axial coding dan selective coding.

**Tabel III**

**Coding, Axial coding dan Selective coding**

No	CODING	AXIAL CODING	SELECTIVE CODING
1	Menggunakan bahasa sederhana	Pemahaman Orang Tua Bekerja	Pengetahuan Orang Tua Bekerja tentang Pendidikan Seksual Anak
2	Kendala bahasa dalam pendidikan seks		
3	Cewek sebagai bahasa alat kelamin perempuan		
4	Dilema memilih bahasa untuk jenis kelamin		
5	ibu menggunakan bahasa verbal		
6	Bahasa jenis kelamin		
7	Tabu mengucapkan bahasa seksual		
8	Belum ada bahasa untuk jenis kelamin		
9	preventif (tidak boleh dilihat oleh orang asing)	Implikasi Orang Tua Bekerja kepada Anak	Pendidikan Seksual pada Anak dikalangan Orang Tua Bekerja
10	Preventif (Membasuh kelamin sendiri)		
11	preventif (penjagaan anak)		
12	Preventif (tidak boleh dipegang siapapun)		
13	Pengetahuan (ibu menggunakan bahasa verbal)		
14	Preventif (tidak telanjang saat mandi diluar)		
15	Pantauan ibu mengecek anak		
16	pengenalan anggota tubuh		

17	Pengajaran dengan praktek		
18	Pengarahan dengan ucapan dan praktek		
19	perlindungan anak		
20	anak memiliki wilayah privasi	Wilayah Privasi Anak	
21	anak memahami privasi orang lain		
22	pendidikan seks ranah privasi (kelamin)		
23	privasi (jenis kelamin)		
24	Hanya kepada kakaknya saja anak dititipkan	Orang tua Menitipkan Anak	Percaya pada Orang yang memiliki Pertalian Darah
25	Anak dititipkan kepada keluarga dan orang tua		
26	Anak dititipkan kepada nenek		
27	Sangat percaya pada yang dititipkan (nenek)		
28	Melihat anak disela jam bekerja	Aktifitas Komunikasi Orang Tua Bekerja dan Anak	Mispersepsi tentang Orang Tua Bekerja
29	Alat komunikasi sebagai media memantau anak		
30	Komunikasi saat tidak bersama		
31	aktifitas video call		
32	waktu video call		
33	komunikasi saat video call		

Peneliti menggunakan *grounded theory* sebagai teknik analisis data. Charmaz (2006) mengatakan bahwa analisis data dengan menggunakan *grounded theory* memiliki dua fase. Yang pertama *intial coding*, fase penamaan dengan kata pada setiap kalimat, bbaris atau segmen data. Pada fase ini, data dilebur menurut nilai



dan dimasukkan pada kode-kode yang berbeda dengan melibatkan nama (kode) pada setiap kata atau segmennya. Yang kedua yaitu *focused coding*, fase selektif yang menggunakan kode-kode yang paling signifikan dan sering muncul untuk dipilih, lalu di sintesa, di intergrasikan dan di organisasi jumlah data yang besar. Dalam proses initial coding ini, peneliti melakukan identifikasi data kedalam kode-kode yang dapat membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian pada bab pendahuluan yaitu terkait bagaimana pandangan orang tua bekerja terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

Teknik analisis dengan menggunakan *grounded theory* ini merupakan salah satu kekuatan dalam prosedur koding dibanding metode kualitatif lain. Hal ini pula menghadirkan tantangan bagi peneliti agar memposisikan diri memiliki rasa sensitive tinggi selama proses analisis data karena meski proses koding dilakukan dengan ketat, tetap berkemungkinan tidak menemukan teori yang substantif (Cho & Lee, 2014). Dalam proses *initial coding* yang menghasilkan ratusan kode, selanjutnya dilakukan *focused coding* dengan mengelompokkan kode-kode initial berdasarkan frekuensi dan signifikansinya sehingga pada akhirnya diperoleh sub-sub tema.

### **3.5 Validitas dan Reliabilitas Data**

#### **3.5.1 Validitas data**

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh peneliti ini benar dan akurat Menurut Alwasilah (2000) validitas merupakan keakuratan, kejujuran dan kebenaran, tafsiran dan segala bentuk laporan secara deskripsi.

##### **A. Member check**

Peneliti melakukan validasi dengan menggunakan member check untuk memperkuat hasil wawancara. Member check dilakukan dengan memberikan seluruh transkrip wawancara kepada responden sebagai bagian dari teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan peneliti agar responden dapat membaca kembali, melihat dan meyakinkan diri bahwa semua data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang dikatakan responden (Cresswell, 2016). Apabila dari wawancara ada yang kurang berkenan maka peneliti akan menghapusnya sesuai keinginan responden.

### 3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan jembatan peneliti untuk menjelaskan alasan kuat dalam melakukan penelitian ini dan pengasuh apa saja yang mendasari penelitian ini muncul. Menurut Creswell (2016) dan Silverman (2013) mengatakan bahwa reliabilitas langkah untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti ini tepat, konsisten serta stabil ketika digunakan oleh peneliti lain. Teknik reliabilitas yang digunakan peneliti adalah reflektivitas. Creswell (2013; 2016) juga mengatakan bahwa reflektivitas merupakan proses yang ada pada penelitian sebagai bentuk dari ciri khas kualitatif. Peneliti menggunakan reflektivitas sebagai bentuk penguatan dan menghindari adanya bias dalam penjabaran hal yang dilakukan oleh peneliti dari awal penelitian hingga akhir selesainya penelitian sehingga dapat dilihat dan dimaknai oleh pembaca. Selain itu reflektivitas juga dapat membantu peneliti membuat hasil penelitian lebih objektif tanpa adanya pencampuran sudut pandang peneliti secara pribadi.



### 3.5.3 Refleksivitas

Dalam penelitian ini reflektivitas adalah suatu kondisi yang memungkinkan latar belakang dan historis seorang peneliti dapat mempengaruhi proses penelitian dari mulai pengambilan data serta analisis data (Adriany, 2013). Berikut latar belakang peneliti yang mungkin menjadi bagian reflektivitas adalah saat kecil dan saat dewasa peneliti pernah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang dikenal dan cenderung cukup dekat. Saat beranjak menjadi mahasiswa, peneliti mengikuti sebuah organisasi mahasiswa berbasis islam dan menduduki bagian keperempuanan sehingga kata gender dan feminis menjadi familiar dalam setiap proses diskusi peneliti.

Sebagai bagian dari reflektivitas peneliti mencoba mengingat kembali dan menceritakan apa yang terjadi saat itu. Sebelumnya peneliti tidak pernah bercerita kepada siapapun terkait apa yang telah terjadi secara detail seperti pada bagian reflektivitas ini. Sebagai anak dari orang tua yang memiliki pesantren salafiyah khusus laki-laki membuat saya sangat familiar dengan lingkungan mayoritas laki-laki. Setiap hari rumah dibersihkan oleh santri yang *kanist* (piket). Saat kejadian itu saya berusia 11 tahun tepatnya saat kelas lima SD (sekolah dasar). Waktu menunjukkan sekitar pukul 11 siang saya tertidur dikamar tamu, pintu terbuka dan saat itu saya merasakan pipi sebelah kiri seperti ada yang menekan terasa dingin dan badan seperti ada yang menggerayam. Ketika terbangun dan menoleh, tampak seseorang itu berlari keluar kamar dengan begitu cepat. Kejadian ini berulang 2 kali dengan orang yang sama dan tidak pernah saya ceritakan kepada siapapun termasuk kepada orang tua karena malu dan takut.

Menginjak sekolah menengah, kejadian ini terjadi pula saat dirumah, ketika itu saya sedang dikamar mandi, kok perasaan seperti ada yang memperhatikan. Saat menengok, benar saja ada yang jatuh dan lari. Kejadian ini saya ceritakan kepada Ibu dan Ibu langsung memulangkan santri tersebut.

Saya meyakini bahwa dunia pesantren sangat baik dan bagus untuk menyelami makna berislam secara *kaffah*, namun apa yang akan saya ceritakan ini adalah hanya bagian dari terkecil kejadian dalam berproses di pesantren dan bagian dari kritik untuk membangun pesantren yang maju dan memajukan semua, pesantren yang sensitif akan kesetaraan dan pesantren yang seimbang dalam

memberikan ilmu.

Ketika saya masuk disalah satu *islamic boarding school* atau pesantren modern dimana perempuan dan laki-laki dipisahkan dan memiliki asramanya masing-masing. Hidup dilingkungan asrama khusus perempuan saya melihat perempuan ditempatkan sangat eksklusif, problem sosial pendidikan pesantren yang bias gender juga tidak lepas dari kentalnya jati diri pesantren dengan budaya patriarki (Hannan, 2016). Selain itu, pembentukan masa depan perempuan bagaimana kelak ketika sudah menikah dapat mengurus rumah tangga, menjaga rumah dengan baik, suami yang diposisikan sebagai pengatur dan memiliki kuasa penuh atas istrinya. Saat kelas akhir, pelajaran seperti kitab fiqh, hadist dan tafsir yang membahas khusus bab nikah. Hikayah yang diceritakan dan terus berulang yaitu cerita tentang seorang istri masuk syurga karena tetap dirumah saat suaminya tidak ada meski ayahnya pada saat itu meninggal.

Kacamata hukum syariah yang memandang perempuan bepergian harus didampingi oleh mahramnya menjadi landasan perempuan tidak diperbolehkan untuk berkecimpung diranah publik dan cerita tentang seorang lelaki soleh saat di pasar berjalan yang didepannya ada perempuan cantik sehingga tidak sengaja lelaki tersebut melihat kecantikan perempuan tersebut, dalam satu peristiwa lelaki tersebut mencopot matanya karena merasa sudah maksiat dengan melihat perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah sumber fitnah yang dapat menjerumuskan lelaki pada neraka. Cerita ini menjadi sumber rujukan kenapa perempuan saat keluar rumah harus jalan dibelakang lelaki, menunduk, tidak menggunakan wewangian dan berpakaian yang tertutup rapat.

Kecenderungan dalam memposisikan santriwati/banat tidak terlalu jauh dengan pesantren salafiyah dimana santriwati tidak diberikan kesempatan sama seperti santriawan. Seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di santriawan dan tidak ada di santriwati. Pilihan ekstrakurikuler santri putra lebih banyak dibanding santri putri. Santri putri tidak ada pilihan selain keputrian seperti demo memasak, membuat kue, mengayam dan merajut.

Sebagai perempuan yang sejak kecil sudah dihadapkan dengan ketimpangan gender, proses pencairan bagaimana bisa Islam sebagai agama yang rahmat bagi semua tetapi tidak bagi perempuan. Pergulatan hati membuat saya mengikuti salah

satu organisasi mahasiswa yang berbasis Islam berkemajuan. Perkenalan saya tentang pergerakan kesetaraan dan feminisme. Saya memahami bahwa perempuan masih jauh dari kata setara, saya memahami bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial.

Dalam perjalanan mengikuti organisasi tersebut, ada hal yang menyakitkan. Sungguh menulis ini butuh tenaga lebih dan kekuatan hati, karena saya perlu mengingat sesuatu yang sangat menyakitkan dalam hidup saya karena saat itu dunia seperti berhenti berputar dan pilihan terbaik adalah mengakhiri hidup. Pada saat itu posisi saya sudah mencapai dewan pimpinan pusat di organisasi yang mana sekretariatnya berada di Jakarta. Kejadian ini terjadi saat ada kegiatan organisasi yang dilaksanakan di salah satu hotel di kawasan Menteng. Sesampainya saya di hotel, teman saya itu memberikan kunci kamar dan mengantarkan saya sampai depan pintu kamar, tanpa merasa curiga karena kami disini bagian dari kepanitiaan jadi saat itu proses perbincangan seputar teknis acara mengalir begitu saja. Sesampainya di depan kamar, dia ijin masuk sebentar karena ingin mengecek situasi kamar apakah representative untuk panitia atau tidak. Tanpa ada pikiran apa-apa saya mengizinkan dia masuk. Setelah di dalam ternyata dia menarik kerudung saya dan menjatuhkan saya di kasur. Saya meronta, menjerit tapi tak ada yang menolong bahkan saat berusaha meraih pintu untuk keluar pun saya tak bisa karena tenaga pelaku yang cukup kuat membuat saya selalu tidak bisa sampai pada pintu kamar. Pelaku melucuti pakaian dan berusaha untuk meraih saya tetapi saya dapat mempertahankan tubuh saya dari perilaku bejat pelaku. Namun, pelaku mendokumentasikan tubuh saya tanpa busana dan itu dijadikan senjata agar saya tunduk dan patuh padanya. Saya sangat tertekan, takut, kalut. Berbicara kepada keluarga rasanya bukan solusi karena ibu sudah sepuh berusia 76 tahun saat itu, kepada teman terdekat pun saya tidak berani karena nama saya akan hancur.

Hampir tiap minggu dia mengajak bertemu, kalau tidak dia mengancam akan menyebarkan foto-foto tersebut. Berkali-kali saya bertemu dan tentu saya mengajak teman jika bertemu dengan dia. Suatu hari saya menolak bertemu dan berbohong dengan berbagai alasan padahal saat itu saya sedang disalah satu terminal di Jakarta rencana akan pulang kerumah dengan menggunakan bis. Tapi ternyata dia tahu keberadaan saya. Akhirnya kita bertemu dan dia memaksa untuk

mengantar saya pulang. Sesampainya bis pada tujuan saya hendak memesan grab agar sampai kerumah, tiba-tiba dia menarik ponsel saya dan kami saling tarik menarik saat itu ponsel ada ditangannya lalu saya mengejar, tiba-tiba dia masuk kesebuah hotel melati. Dia mengancam saya akan menyebarluaskan foto tersebut memakai ponsel saya jika saya tidak ikut dia masuk ke dalam hotel itu dan tidak ada pilihan lain bagi saya. Ketika didalam saya di dorong sampai jatuh dikasur dan percobaan pemerkosaan itu terjadi lagi.

Saya meronta, menjerit sampai dia sekap mulut saya kerudung sudah terlepas karena perkelahian kami. Saat itu ponsel saya berdering dan dia angkat telponnya yang saat itu saya teriak-teriak sejadi-jadinya agar ada yang bisa tolong saya. dia hanya mengangkat tanpa bicara sepatah sepatah katapun, hanya memegang erat saya yang terus berontak. Setelah itu telepon dimatikan dan semakin sering berdering, banyak sekali yang menelpon pada ponsel saya. Hal itu membuat dia panik dan perlahan melepaskan saya. Saya langsung bergegas berusaha mendapatkan kembali ponsel saya setelah itu saya lari dan menelpon orang rumah untuk menjemput.

Keesokan harinya, teman-teman berdatangan ingin mengetahui keadaan saya, padahal saya tidak cerita kepada siapapun kejadian semalam. Ternyata foto-foto itu dia sebar kepada teman-teman. Jatuh, rapuh, sesak dan nangis kejer saya dibuatnya. Sejak kejadian itu, bayang-bayang untuk mengakhiri hidup terus bergelayut pada pikiran saya. Saya mencoba untuk memilih cara bunuh diri yang cepat itu seperti apa. Dari sekian cara, saya memilih untuk meminum baygon. Saya sudah tentukan waktunya dan sudah siapkan semuanya seperti baygon, surat untuk Ibu dan permohonan maaf untuk keluarga. Namun, saya terus berpikir kembali bagaimana bisa saya berpikir mengakhiri hidup saat orang sekitar sangat peduli dan baik kepada saya. Teman-teman yang sudah tahu sangat mensupport saya untuk bangkit dan tetap melanjutkan hidup.

Pada suatu waktu teman-teman sepakat untuk membantu saya dengan membuat efek jera kepada pelaku dengan melaporkannya kepada senior yang dianggap berpengaruh dihidup dia serta memiliki posisi sangat strategis di pemerintahan.

Setelah senior tersebut memanggil pelaku dan terjadi dialog dengan

melibatkan banyak orang sehingga semakin banyak yang tahu. Senior itu mengancam pelaku untuk tidak mengganggu saya lagi dan jika mengganggu kembali senior tersebut tidak segan akan melaporkan kepada pimpinan. Tetapi pada akhirnya senior tersebut menyarankan saya dan dia untuk menikah saja dengan niat menghapus kesalahan yang telah dilakukan. Tentu saya menolak dengan tegas.

Setelah kejadian ini, bukan mereda tetapi kabarnya semakin meluas dengan versi yang berbeda-beda. Saya di justifikasi sebagai pihak yang salah dan semua kejadian yang terjadi karena saling suka sama suka dan di isukan saya memiliki hubungan dengan pelaku. Dalam posisi saya saat itu, saya juga tidak mengerti kenapa saya bisa bertahan dan hidup ditengah dunia yang sudah menjustifikasi buruk pada saya.

Sebagai seorang yang pernah menjadi korban dan pernah mencoba akan melapor. Dengan penuh harap agar RUU P-KS segera di sahkan agar ada kekuatan hukum yang berpihak kepada korban dan dapat melindungi korban serta membuat efek jera kepada pelaku agar tidak ada lagi yang melakukan kekerasan seksual karena efeknya fatal.

*Wal akhir*, sebagai ibu dari seorang anak perempuan. Saya tidak ingin hal yang sama terjadi pada anak saya begitupun pada anak-anak diseluruh belahan bumi ini. Kiranya pengalaman saya menjadi alasan kuat untuk pendidikan seksual itu tidak lagi menjadi hal yang tabu. Agar suara-suara lantang keberanian itu berdengung kencang sehingga dapat menekan kejadian kekerasan seksual ini. Keputusan pemilihan tema penelitian tentang pendidikan seksual terhadap anak usia dini ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti dengan kejadian-kejadian masa lalu. Peneliti meyakini bahwa akan ditemukan banyak kesalahan dan kekurangan pada penelitian ini, namun peneliti selalu mengupayakan secara maksimal agar penelitian ini sesuai prosedur. Seperti kata Woodside (2010), semua penelitian studi kasus melakukan kesalahan dan kualitasnya terus berkembang seiring implementasi yang dilakukan oleh peneliti pemula.



### **3.6 Isu Etik Penelitian**

Fokus penelitian ini pada pandangan orang tua bekerja terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Penelitian ini kemungkinan munculnya berbagai macam isu etik. Sebagaimana dikatakan Creswell (2012), pada setiap penelitian harus melibatkan kode etik, pada saat pengumpulan data dan pelaporan hasil penelitian. Menurut Howitt, et al., (2010) penelitian kualitatif, seorang dihargai sebagai individu secara utuh dan menyeluruh; peneliti harus memberikan hak responden karena itu bagian dari proses penelitian.

Fokus penelitian adalah orang tua. Oleh karenanya, peneliti tetap memperhatikan hak dalam penelitian berupa memohon ijin kepada responden, menjaga kerahasiaan responden dan menghindari relasi kuasa. Sebelum melakukan proses pengamatan lapangan dan pengambilan data, peneliti melakukan proses administrasi dengan memberikan surat permohonan penelitian serta peneliti juga menyampaikan tujuan peneliti pada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti juga membutuhkan dokumentasi seperti foto, merekam dan wawancara sebagai bagian dari proses penelitian semua hal ini dilakukan sesuai ijin yang bersangkutan. Ditengah situasi pandemic, peneliti melakukan pengambilan data dengan protocol kesehatan yang ketat dengan menjaga jarak dan memakai masker.

Peneliti menyampaikan identitas responden terjaga bahwa identitas orang tua sebagai partisipan terjamin. Selanjutnya keadilan yaitu kesetaraan. Peneliti memposisikan diri sebagai observer atau interviewer yang tidak mengeksploitasi atau menyalahgunakan partisipan. Peneliti menggambarkan keadilan dengan menjelaskan sejauh mungkin posisi partisipan dalam kaitannya dengan kontribusi terhadap penelitian ini. Warin (2011) menegaskan, dalam meningkatkan kesadaran relasional pengumpulan dan analisis data, para peneliti diperlukan untuk terus mengembangkan kapasitas dalam reflektivitas dan kehati-hatian dalam isu etik. Walaupun begitu, Warin (2011) menanamkan perhatian lebih terhadap penelitian yang berfokus pada anak terkait nilai kehati-hatian etis dan reflektivitas khusus, namun memelihara kode etik dan reflektivitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh proses penelitian kualitatif.

